

PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

¹⁾Susilawati dan ²⁾Muhammad Sulhan

^{1,2)}Universitas Indraprasta PGRI

Email: susiwati512@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kepada guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in Jakasampurna, Bekasi. Pada akhir kegiatan ini diharapkan warga sekolah dapat melaksanakan program tersebut secara mandiri dan terprogram. Penekanan sosialisasi GLS ini diarahkan pada usaha mengoptimalkan 3 (tiga) ruang lingkup sebagai syarat tercapainya budaya literasi, yaitu (a) tersedianya lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), (b) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah) dan (c) lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran). Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hasil yang dicapai pada akhir kegiatan ini adalah terbentuknya Taman Bacaan Hidayatul Mubtadi'in dan kegiatan pembiasaan membaca bagi siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Kata Kunci: *Pengabdian Kepada Masyarakat, Gerakan Literasi Sekolah, Ruang Lingkup Literasi*

Abstract

This current community service activity was aimed to socialize The School Literacy Movement (SLM) to the teachers at Islamic School of Hidayatul Mubtadi'in so that the school residents are able to apply the program at their school independently. This service focuses on 3 (three) scopes; (a) the availability of the school's physical environment (literacy facilities and infrastructure), (b) the social and affective environment (support and active participation of all school residents) and (c) the academic environment (literacy program that fosters interest in reading and supporting learning activities). The method used in this activity is the communicative lecture, discussion and question and answer. The results achieved at the end of this activity were the formation of the Hidayatul Mubtadi'in Reading Garden and reading habituation activities for students both inside and outside the classroom.

Keywords: *Community Service Activity, School Literacy Movement, Literacy Scopes*

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan sebuah dharma yang harus dikerjakan oleh dosen atau kelompok dosen paling tidak satu kali setiap semester. Dharma ke tiga ini wajib dilakukan untuk mewujudkan kinerjanya

selain dosen melaksanakan dharma pertama yaitu pengajaran (pendidikan) dan dharma kedua yaitu kegiatan penelitian. Ketiga dharma ini disebut Tridharma Perguruan Tinggi dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Pelaksanaan Tridharma merupakan kegiatan akademik

para dosen baik yang mengajar di perguruan tinggi milik pemerintah (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS). Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan akademik yang meliputi kegiatan pengembangan, penyebarluasan dan pembudayaan IPTEKS. Ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat haruslah saling menunjang dan melengkapi (Riduan, 2016).

Dalam konteks dharma penelitian dan pengabdian masyarakat pada Universitas Indraprasta PGRI, para dosen mendapatkan amanah pelaksanaannya melalui surat tugas dari Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI. Sebelumnya para dosen (biasanya berkelompok terdiri atas tiga sampai empat dosen) mengajukan proposal ke LPPM setelah mereka mendapat mitra yang membutuhkan informasi tentang perkembangan Iptek sebagai hasil kerja para dosen.

Mitra pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebuah sekolah tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in Jatisampurna, Bekasi, Jawa Barat. Pihak sekolah menerima tawaran penulis untuk melakukan sosialisasi GLS dalam kegiatan

pengabdian msyarakat ini. Hal ini disampaikan Kepala Sekolah dalam sambutannya pada saat menerima kami pada awal pertemuan. Beliau menyadari bahwa GLS belum sepenuhnya dilaksanakan mengingat berbagai kendala di lapangan serta adanya beberapa kekurangan seperti belum tersedianya perpustakaan yang memadai. Kenyataan di lapangan memang menunjukkan bahwa praktek-prakter literasi kurang mendapat perhatian oleh pihak sekolah. Penulis jarang menemukan, misalnya, tulisan kata-kata bijak atau tanda-tanda larangan sebagaimana sering ditemukan di sekolah-sekolah yang sudah peduli dengan kegiatan literasi.

Kegiatan GLS memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan budaya membaca agar siswa memiliki kondisi literat. Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Di sekolah – sekolah siswa diajarkan untuk membaca supaya dapat menambah pengetahuan tentang berbagai hal di dunia ini. Sayangnya masih banyak siswa yang tidak tertarik untuk membaca sehingga pemahaman membaca masyarakat Indonesia masih kurang dan tingkat kemampuan pemahaman membaca belum menunjukkan nilai yang signifikan (Faizah dkk, 2016). Yang lebih memprihatinkan

lagi adalah pada tahun 2016 Indonesia dilaporkan sebagai sebuah negeri dengan masyarakat yang memiliki minat membaca sangat rendah. Dari segi peringkat, Indonesia menduduki urutan ke 60 dari 61 negara (Pikiran Rakyat, 09 Agustus 2018). Berbagai upaya dilakukan pemerintah agar siswa Indonesia dapat memiliki minat dan tingkat pemahaman membaca yang tinggi, salah satunya yaitu dengan melaksanakan program literasi yang dinamakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Membudayakan membaca merupakan salah satu kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS itu sendiri sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai dengan SMA di seluruh Indonesia. GLS seharusnya dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan, serta menggali berbagai pengalaman. Akan tetapi masih banyak sekolah yang belum melaksanakan kegiatan tersebut. Gerakan tersebut bertujuan untuk menjadikan warga sekolah menjadi pembelejar sepanjang hayat (*life-long learners*). Selain itu diharapkan GLS dapat menumbuhkembangkan budi pekerti serta memperkuat nilai kepribadian dan karakter warga sekolah sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan bermartabat. Dengan demikian perlu dilakukan kegiatan sosialisasi ke berbagai sekolah dan

memberikan pelatihan kepada para guru agar nantinya dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik sehingga tujuan GLS dapat dicapai secara optimal.

Dalam konteks GLS pengertian literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Dewi, 2016). Dengan kata lain dalam kegiatan tersebut siswa dapat mengembangkan literasinya dalam berbagai aktivitas, salah satunya keterampilan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang kompleks, rumit dan mencakup hal-hal yang melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil lainnya (Kusmayadi, 2006). Pada saat membaca seseorang akan melibatkan serangkaian kegiatan pikirannya dengan penuh perhatian untuk memahami makna teks yang sedang dibacanya (Gie dalam Rahayu 2015), untuk mendapatkan informasi serta dalam rangka memperluas ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Meliyawati, 2016). Selanjutnya, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Prastiti, 2009).

Berdasarkan paparan di atas dan sebagai bentuk kepedulian serta dalam rangka ikut berperan aktif dalam sosialisasi GLS, penulis melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in Jatisampurna, Bekasi, Jawa Barat. Subyek kegiatan ini adalah para guru dan warga sekolah lainnya di sekolah tersebut. Tujuan umumnya adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh pihak sekolah untuk sadar GLS. Dengan kata lain, program GLS ini bukan hanya menjadi kewajiban Kepala Sekolah atau guru namun seluruh warga sekolah sampai pada petugas kebersihan harus ikut melaksanakannya. Kebiasaan membaca harus dibudayakan sehingga diharapkan para siswa mampu memperoleh informasi atau Iptek secara mandiri.

Penulis membuat identifikasi kebutuhan dari pihak sekolah dan kemudian membuat batasan-batasan agar pelaksanaan kegiatan ini bisa berjalan efektif dan efisien. Pada akhirnya diputuskan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dalam bentuk sosialisasi pelaksanaan GLS pada tiga ruang lingkup, yaitu: (a) lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), (b) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah) dan (c) lingkungan akademik (program literasi yang

menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in).

Melalui kegiatan ini diharapkan guru mampu berperan aktif dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu terbiasa memonitor dan membimbing siswa pada saat membaca di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, guru diharapkan mampu mengevaluasi hasil bacaan siswa baik pada saat membaca buku-buku pelajaran maupun teks non-pelajaran yang dilakukan dalam suasana senang dan gembira agar siswa tidak merasa terbebani. Dalam hal kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru seharusnya mampu mengintegrasikan kegiatan literasi untuk pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan oleh sekolah dalam berbagai jenjang. Muslich (2011) mengemukakan bahwa Kemdiknas telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* ini dikelompokkan dalam Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creative Development*). Pembelajaran tematik sebagai usaha integrasi pendidikan budi pekerti yang

dimasukkan ke dalam materi pembelajaran sudah mulai dipraktekkan di sekolah dasar (Suyono dkk, 2017). Melalui usaha seperti ini diharapkan siswa peka terhadap nilai-nilai budi pekerti dan dapat dikembangkan sendiri sehingga menjadi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti tinggi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in Jatisampurna terhadap guru-guru dan warga sekolah lainnya; termasuk petugas keamanan dan petugas kebersihan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan metode ceramah (presentasi), diskusi dan tanya jawab.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan April – Juli 2018 dengan tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melakukan kegiatan wawancara mengenai kebudayaan membaca di sekolah tersebut dan mendata tentang kebutuhan mitra mengenai ruang lingkup GLS.
- 2) Melakukan sosialisasi perihal ruang lingkup GLS kepada guru-guru tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan

tahapan pelaksanaannya baik pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

- 3) Memberikan kesempatan guru-guru untuk melaksanakan dan mengembangkan praktek GLS yang sudah ada secara lebih terprogram.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi GLS ini terlaksana atas izin dan undangan dari Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtad'in. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan pelaksanaan amanat Surat Tugas dari Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas Indraprasta PGRI No. 0468/ST/LPPM/UNINDRA/IV/2018 tanggal 9 April 2018. Kegiatan sosialisasi GLS ini diawali dengan pengamatan dan wawancara dengan mitra untuk mendata permasalahan yang sedang dihadapi dan menawarkan solusi dari permasalahan tersebut. Wawancara dibatasi pada ruang lingkup GLS yaitu tentang syarat tersedianya (a) fasilitas dan sarana prasarana literasi, (b) adanya dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan (c) terciptanya lingkungan akademik untuk menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in. Dari wawancara ini diperoleh gambaran mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh

pihak sekolah terkait dengan pelaksanaan GLS. Materi yang akan disampaikan selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan sekolah sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Berikut ini adalah kajian pembahasan masing-masing ruang lingkup GLS sebagai berikut.

1. Fasilitas sarana dan prasarana GLS

Sebelum memulai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis menyempatkan diri untuk mengamati kondisi fisik sekolah terkait dengan pelaksanaan GLS. Dari hasil pengamatan diperoleh informasi bahwa Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtad'in sebenarnya sudah melaksanakan GLS secara sederhana namun belum terprogram dengan baik. Sebagai contoh adalah bahwa sekolah ini sudah memasang beberapa hasil karya siswanya yaitu berupa tulisan-tulisan kata bijak pada dinding di kelas. Namun tidak semua warga sekolah menyadari bahwa tulisan-tulisan tersebut juga merupakan contoh sederhana dari kegiatan GLS dari segi ruang lingkup fasilitas dan prasarana literasi (Faizah dkk, 2016). Hal ini ditunjukkan pada kondisi tulisan yang sudah rusak (tidak terawat) dan terkesan tidak menarik lagi. Pemilihan tempat pemasangannya juga masih terbatas hanya

di dalam kelas dan tidak pada posisi yang mudah dibaca.

Dari temuan di atas nampak bahwa pelaksanaan GLS di sekolah ini memang bukan merupakan program yang sengaja dicanangkan untuk membudayakan minat baca siswa. Lingkungan fisik sekolah sebagai fasilitas dan sarana prasarana literasi belum digunakan secara optimal. Banyak tempat-tempat strategis yang menjadi daerah lalu-lalang warga sekolah tidak dimanfaatkan sebagai lahan untuk sosialisasi literasi. Untuk mengatasi masalah ini, penulis mengajak para guru untuk mengakses *Pinterest.com* dengan menggunakan perangkat selulernya (*hand phone*) untuk mendapatkan berbagai contoh berbagai model tulisan yang menarik yang bisa ditiru untuk mengganti tulisan-tulisan yang sudah usang.

2. Dukungan warga sekolah dalam pelaksanaan GLS

Terkait dengan masalah dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah sebagai ruang lingkup lingkungan sosial dan afektif, penulis menganjurkan bahwa pelaksanaan GLS bukan hanya menjadi kewajiban guru. Semua warga sekolah termasuk petugas kebersihan maupun petugas keamanan wajib terlibat aktif dalam mewujudkan budaya membaca di sekolah.

Indikator keberhasilan pelaksanaan GLS salah satunya adalah komitmen semua pihak dimulai dari pengelola sekolah, guru, seluruh pegawai, siswa, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar sekolah (Hidayah, 2017). Tentu saja kegiatan sosialisasi GLS ini tidak dihadiri oleh siswa dan orang tua/wali murid. Namun nantinya guru bisa menyampaikan anjuran kepada semua pihak untuk terlibat dan berpartisipasi dalam rangka untuk mewujudkan kegiatan membaca sebagai budaya.

3. Integrasi GLS dalam lingkungan akademik

Dalam hal pelaksanaan GLS dari segi ruang lingkup lingkungan akademik, beberapa guru menyampaikan rasa pesimisnya bahwa pelaksanaan GLS akan mudah terwujud. Mereka mengeluhkan tentang padatnya jam belajar siswa di sekolah sehingga pemberian tugas membaca di luar jam pelajaran belum dapat dilaksanakan. Para guru khawatir dengan memberikan tugas tambahan di luar kelas justru akan membenani siswa dan tidak tepat sasaran. Mengenai hal ini, penulis menyarankan para guru untuk menggunakan buku-buku tematik yang materi ajarnya mengoptimalkan skemata siswa pada pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Usaha mempertajam pemahaman teks bacaan salah satunya adalah dengan mengoptimalkan skemata siswa yaitu siswa diajak untuk mengaitkan pengetahuan awal yang mereka miliki dengan pengetahuan baru yang diperoleh setelah membaca teks yang disediakan oleh guru (Suyono, 2017). Pemakaian buku-buku tematik sebagai upaya untuk mengintegrasikan GLS dalam pembelajaran di kelas dirasa merupakan solusi yang bisa ditawarkan.

Pada saat mendiskusikan strategi mengaitkan GLS dalam kegiatan pembelajaran di atas, beberapa guru juga menyampaikan hambatan tentang terbatasnya jumlah buku yang tematik dan belum tersedianya perpustakaan yang memadai. Selain itu para guru meminta kami untuk memberikan tips-tips agar dapat melaksanakan program GLS di sekolah dan di luar jam sekolah karena membaca merupakan kegiatan yang penting untuk siswa-siswi agar dapat memperoleh banyak wawasan dan ilmu pengetahuan, terlebih lagi dalam menunjang pendidikan karakter siswa.

Pada kegiatan sosialisasi GLS ini ditemukan permasalahan bahwa warga Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in belum sepenuhnya melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara menyeluruh dari segi ruang lingkup pelaksanaannya. Para guru di sekolah

madrasah ini belum pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang GLS. Kunjungan dosen dari perguruan tinggi yang lain terkait dengan sosialisasi GLS juga belum pernah dilakukan. Artinya kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa sosialisasi GLS seperti ini merupakan kegiatan yang baru pertama kali dilaksanakan di sekolah ini.

Para guru secara perlahan mulai memahami materi sosialisasi tentang GLS yang penulis sampaikan. Perubahan ini bisa dirasakan pada saat para guru berdiskusi yang mengarah pada keinginan untuk segera memiliki taman bacaan di lingkungan sekolah. Mereka sepakat untuk segera memulai pelaksanaan GLS dari ruang lingkup fasilitas sarana dan prasarana yang bisa digunakan oleh seluruh warga sekolah terutama para siswa.

Sementara itu, para guru mulai menyusun agenda dalam rangka pelaksanaan GLS. Beberapa usaha yang akan segera diwujudkan dalam pelaksanaan program GLS yaitu (1) Pada bulan Juli 2018 madrasah Ibtidaiyah membuka Taman Bacaan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in, (2) Memperbanyak koleksi buku bacaan, (3) Melakukan sosialisasi GLS kepada siswa, dan (4) melakukan pembiasaan membaca buku di taman bacaan tersebut.

Agenda lainnya adalah pemasangan tulisan kata-kata bijak atau tanda-tanda peringatan yang akan dipasang pada tempat-tempat yang strategis dan mudah terbaca oleh seluruh warga sekolah. Muatan tulisan ini akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sebagai karya siswa atau sengaja dibuat secara khusus untuk menghiasi sekolah agar lebih terkesan sebagai taman akademik yang menyenangkan.

Para guru akan menjadikan gerakan literasi secara terprogram yang didukung oleh pihak sekolah dan dijaga perawatannya oleh seluruh warga sekolah termasuk para petugas keamanan dan petugas kebersihan. Petugas keamanan perlu mengawasi tulisan-tulisan yang terpasang dari tangan siswa yang secara sengaja atau tidak sengaja akan merusak keutuhannya. Petugas kebersihan akan dilibatkan untuk menjaga kebersihan tulisan-tulisan yang terpasang agar tetap bersih dan menarik untuk dibaca.

Perencanaan selanjutnya diarahkan pada pemasangan tulisan-tulisan yang sesuai dengan perkembangan jaman dengan tidak menghilangkan nuansa Islami sebagai latar belakang sebuah sekolah madrasah ibtidaiyah. Guru akan mengadakan perlombaan literasi yaitu lomba tulisan kaligrafi dengan muatan kata-kata bijak

baik alam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Karya siswa yang terbaik akan dipasang di tempat-tempat strategis sebagai bentuk penghargaan kepada pemenang lomba.

Gambar-gambar di bawah ini adalah bukti kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi GLS yang ditinjau dari ruang lingkup pelaksanaannya.



Gambar 1 Sosialisasi ruang lingkup GLS

Gambar 1 adalah suasana pada saat penulis menjelaskan tentang pelaksanaan GLS ditinjau dari segi cakupan ruang lingkungannya; yaitu (a) fasilitas dan sarana prasarana literasi, (b) adanya dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan (c) terciptanya lingkungan akademik untuk menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan belajar mengajar di Madrasah

Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in. Para guru banyak menanyakan tentang ruang lingkup yang ketiga khususnya tentang bagaimana mengintegrasikan GLS dalam praktek pengajaran di kelas.

Mereka mengaku kurang kreatif terutama dalam hal menentukan teknik pengajaran di kelas-kelas non-bahasa.



Gambar 2 Sesi Tanya Jawab

Pada Gambar 2 tampak seorang guru sedang menyampaikan pertanyaan

pada sesi Tanya-Jawab. Guru tersebut menanyakan tentang contoh bentuk tulisan

yang menarik agar mudah diingat oleh siswa. Pemanfaatan dinding dan ruang strategis menjadi perhatiannya untuk diisi dengan berbagai pesan dengan kata-kata mutiara atau kata-kata bijak lainnya. Penulis memberikan solusi dengan

mengajak semua guru yang hampir semua membawa perangkat seluler (*hand phone*) untuk mengakses *Pinterest.com*.

Dari alamat *web* ini akan banyak didapatkan model pilihan kata atau frasa dengan berbagai gaya.



Gambar 3 Taman Bacaan MI.Hidayatul Mubtadi'in

Gambar 3 adalah suasana Taman Bacaan MI Hidayatul Mubtadi'in sebagai hasil dan bentuk apresiasi para guru dari terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi GLS ini. Pihak sekolah langsung memberikan perhatiannya untuk segera memulai melaksanakan kegiatan literasi. Sebuah ruangan yang tidak terlalu besar dimanfaatkan menjadi sebuah taman bacaan siswa pada jam-jam istirahat. Tampak *banner* dibuat secara sederhana sebagai wujud dan menunjukkan semangat

sadar literasi. Reaksi cepat dari pihak sekolah dengan merelakan sebuah ruangan menjadi taman bacaan ini perlu disyukuri dan dihargai. Kemungkinan persiapannya mendadak sehingga telah terjadi kesalahan kecil mengenai kata MUBTADI'IN pada *banner* yang seharusnya tertulis MUBTADI'IN.

Namun hal ini tidak mengurangi semangat para guru dalam usahanya untuk mengarahkan siswanya memiliki kebiasaan membaca pada saat istirahat belajar.



Gambar 4 Pembudayaan Membaca di MI.Hidayatul Muftadi'in

Gambar 4 merupakan suasana Taman Bacaan yang mulai banyak dikunjungi oleh siswa pada saat istirahat belajar. Tampak kondisi perpustakaan yang masih terkesan sangat sederhana namun tidak mengurangi minat siswa yang mulai terbiasa untuk membaca. Untuk menyediakan taman bacaan atau perpustakaan yang memadai tentu dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Nantinya perlu disediakan meja dan kursi yang nyaman dan dilengkapi dengan perbendaharaan bahan bacaan yang menarik dan variatif. Taman bacaan ini, dengan demikian, akan menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh siswa. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa pemilihan materi bacaan tidak harus selalu yang berhubungan dengan materi pembelajaran di kelas. Pihak sekolah perlu mengerahkan kreatifitas para guru dan mengundang para alumni untuk menyumbangkan buku atau jenis bahan bacaan lain yang menarik bagi anak-anak usia sekolah dasar. Harapan

selanjutnya adalah menjadikan kegiatan membaca menjadi sebuah budaya siswa.

SIMPULAN

Pelaksanaan dharma ketiga yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini mendapat tanggapan yang positif dan sesuai dengan kebutuhan pihak Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muftadi'in sebagai mitra dalam kegiatan ini. Kenyataan bahwa pihak sekolah terutama para guru belum pernah mengikuti sosialisasi GLS ini ditunjukkan dengan minimnya praktek-praktek literasi yang biasanya menghiasi suasana akademik sebuah tempat pendidikan.

Kegiatan sosialisasi GLS ini baru pertama kali diadakan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muftadi'in, Jakasampurna. Sosialisasi GLS ditekankan pada usaha optimalisasi mengangkat potensi yang dimiliki oleh pihak sekolah pada 3 (tiga) ruang lingkup sebagai syarat

suksesnya praktek-praktek literasi, yaitu (a) fasilitas dan sarana prasarana literasi, (b) dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan (c) terciptanya lingkungan akademik dalam wujud strategi guru untuk mengintegrasikan GLS dalam kegiatan pengajaran untuk menumbuhkan minat baca siswa Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in.

Dibentuknya Taman Bacaan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in merupakan prestasi yang membanggakan

bagi penulis sebagai pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Setidaknya penulis telah berhasil mengajak pihak sekolah untuk ikut menjalankan program pemerintah demi menjadikan kegiatan membaca menjadi budaya. Pada gilirannya diharapkan sekolah ini mampu mencetak kader bangsa yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional sebagai buah terwujudnya praktek-praktek literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Dewi Utama, dkk. (2016) *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hidayah, Layli (2017) Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-ke, Volume 1, Nomer 2, Desember 2017, hlm 48-58*
- Kusmayadi, I (2006) *Think Smart Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama.
- Meliawati (2016) *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muslich, Masnur (2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis. Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastisi, Sri, 2009. *Membaca*. Semarang: Griya Jawi.
- Rahayu, W (2015) *Model Pembelajaran Komeks: Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di SD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Riduan, Akhmad (2016) Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*. Vol 3. DO - 10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886
- Suyono, Titik Harsiati, Ika Sari Wulandari (2017) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar; 26 Nomor 2, November 2017, hlm 116-123*.